

ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK SISTEM KOTA-LAMA KUPANG

Reginaldo Christophori Lake, Yuliana Bhara Mberu, Avitu Diaz
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Katolik Widya Mandira
Email: egilake@yahoo.com

Abstract: *This research focuses on the old city-area of Kupang as a historical area formed based on the typology and morphology of the city of Kupang in the past. In the study of the existence of the city-old Kupang is associated with aspects of the function and development of the city. The problems studied are what physical elements exist in the old city area that need to be emphasized in order to be able to support the activities and functions of the old city-area of Kupang and its preservation. The purpose of revealing the physical elements of the old city of Kupang is to become a concept or direction for the design of the morphology of the city of Kupang on an ongoing basis. The results of the study indicate that changes in the Kupang city-old region are influenced by the elements forming the urban area that are in line with the socio-cultural and economic development of the community in the region.*

Keywords: *physical elements, morphology, heritage, city of Kupang*

Abstrak: *Penelitian ini berfokus pada kawasan kota-lama Kupang sebagai kawasan bersejarah yang terbentuk berdasarkan tipologi dan morfologi kota Kupang tempo dulu. Dalam kajian keberadaan kota-lama Kupang dikaitkan dengan aspek fungsi dan perkembangan kota. Permasalahan yang dikaji adalah apa saja elemen fisik yang terdapat pada kawasan kota-lama yang perlu dipertegas agar mampu mendukung kegiatan dan fungsi kawasan kota-lama Kupang dan pelestariannya. Tujuan dari mengungkapkan elemen fisik dari kota-lama Kupang dijadikan sebuah konsep atau arahan desain morfologi kota Kupang secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada kawasan kota-lama Kupang dipengaruhi oleh elemen-elemen pembentuk kawasan kota yang sejalan dengan perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat dalam kawasan.*

Kata Kunci: *elemen fisik, morfologi, kota-lama, kota Kupang*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia cukup pesat. Pertumbuhan suatu kota dapat disebabkan oleh penambahan penduduk kota, urbanisasi, dan kemajuan teknologi yang membentuk kehidupan penduduk di kota. Wilayah kota atau *urban* bersifat heterogen ditinjau dari aspek struktur bangunan dan demografis. Susunan, bentuk, ketinggian, fungsi, dan usia bangunan berbeda-beda. Mata pencaharian, status sosial, suku bangsa, budaya, dan kepadatan penduduk juga bermacam-macam. Selain aspek bangunan dan demografis, karakteristik kota dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti topografi, sejarah, ekonomi, budaya dan kesempatan usaha. Karakteristik kota selalu dinamis dalam rentang ruang dan waktu.

Kota-kota di Indonesia berkembang seiring kedatangan bangsa Eropa yaitu Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda (Purwanto, 2005). Ketika melihat dari aspek sejarah, hampir semua kota besar di Indonesia terutama kota-kota pelabuhan selalu terdapat kawasan kota-lama. Kawasan perkotaan berkembang dari benteng pertahanan, yang menjadi ciri kota kolonial.

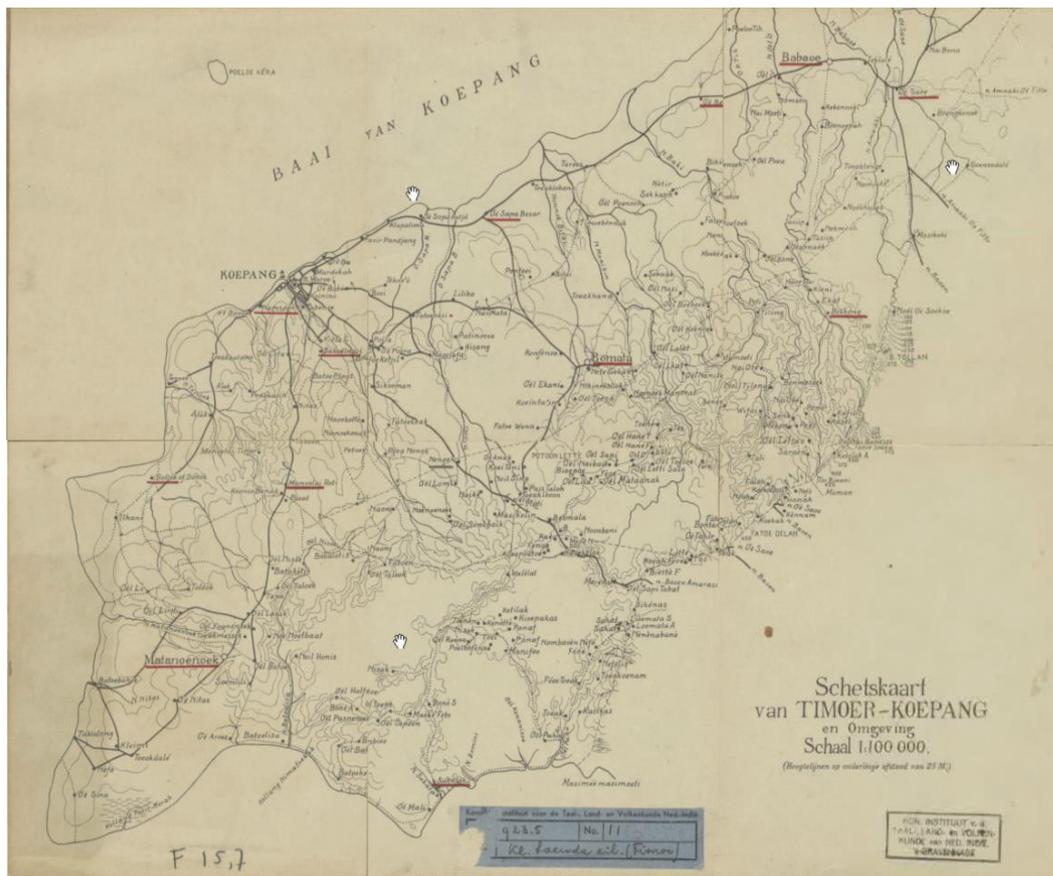
Setelah situasi politik dan ekonomi Belanda di Indonesia dirasakan aman dan mantap, pada sekitar abad XIX akhirnya benteng dihancurkan dan menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan. Dalam wilayah bekas benteng kemudian berkembang pusat kota dengan bentuk dan gaya kota-kota Abad Pertengahan (*Medieval*). Kedatangan orang-orang Eropa mempengaruhi bentuknya, sehingga mirip

dengan kota Barat di Abad Pertengahan (Sumalyo, 1993). Kawasan kota-lama Kupang yang merupakan cikal bakal terbentuknya kota Kupang, memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Pada masa penjajahan Belanda kawasan kota-lama ini tumbuh dari sebuah pelabuhan, berkembang menjadi pusat perdagangan yang terus berkembang sekitar kawasan dan meluas menjadi pusat kota Kupang saat itu.

Seiring perjalanan waktu pembangunan fisik mulai mengarah keluar dari kota-lama. Pelabuhan di pindahkan ke bagian Alak (Tenau dan Bolok), begitu pula kantor-kantor pemerintahan dan permukiman bertumbuh keluar dari

kawasan kota-lama sesuai dengan arahan tata guna lahan dari pemerintah setempat.

Arah pembangunan pada kota Kupang tidak membuat daerah perdagangan beralih, namun masih ada dan hidup sebagai kawasan perdagangan. Akibatnya, pertumbuhan fisik kota kurang terkendalikan masih terjadi pada kawasan kota-lama. Pada sisi lain, dermaga lama hancur dan tinggal kenangan, bangunan-bangunan bekas pemerintahan Belanda cenderung ditinggalkan, padahal bangunan kolonial di kota-lama adalah pembentuk kawasan kota-lama yang perlu dilestarikan agar memberi citra dan makna kawasan kota-lama.



Gambar 1. Peta kota Kupang tahun 1925
Sumber: <http://media-kitlv.nl>

Fenomena elemen fisik pembentuk kota-lama Kupang menarik dicermati, terutama adanya tanda-tanda perubahan dari pola tempo dulu ke konsep pola

perkembangan kota Kupang. Fungsi kawasan *heritage* ditandai dengan ciri: keberadaan bangunan bersejarah. Elemen fisik kota yang terdapat pada kawasan kota-lama yang perlu dilestarikan, sehingga

mampu mendukung citra dan fungsi kawasan kota-lama Kupang. Tujuan tulisan ini adalah mengupas dan mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk kawasan kota-lama Kupang. Dengan sasaran merumuskan elemen-elemen pembentuk kawasan tersebut.

PENELITIAN KOTA-LAMA DI INDONESIA.

Penelitian tentang kota-lama di Indonesia sudah dilakukan secara sporadis. Kota-lama yang diteliti adalah Semarang (8 penelitian), Gresik, Makasar, Kendari, Jakarta, Bandung, Surabaya, Kudus, Padang dan Kupang masing-masing satu penelitian. Penelitian bertema kota-lama berkembang sejak tahun 2005 dan terus muncul hingga tahun 2018, dan terus dikembangkan.

Penelitian kota-lama Semarang dilakukan tahun 2005. Fokus penelitian adalah, kaitan kawasan kota-lama dengan sejarah kota Semarang. Temuan penelitian adalah sejarah kota-lama Semarang masih menyimpan misteri karena keberadaan bangunan lama dan benteng yang menjadi elemen kunci pada perubahan beberapa periode tidak tergambar dalam peta-peta sejarah kota dan belum terbukti secara kajian arkeologis (Purwanto, 2005).

Penelitian kota-lama Semarang terjadi tahun 2008. Obyeknya bangunan bersejarah dan fokus pada Langgam arsitektur pada bangunan bersejarah di kawasan bersejarah kota-lama Semarang. Temuannya, penerapan langgam arsitektur kolonial dilakukan secara tidak utuh, mengalami penyesuaian-penyesuaian berdasarkan perubahan kebutuhan, kondisi sosial masyarakat serta perkembangan zaman (Murtomo, 2008).

Penelitian kota-lama Gresik dikerjakan tahun 2011. Fokus penelitian adalah identitas kawasan kota-lama Gresik. Temuannya, identitas kawasan Kota-lama Gresik memudar karena perubahan faktor fisik (lahan dan bangunan, infrastruktur) dan faktor non-fisik (ekonomi, sosial budaya dan hukum) serta rendahnya

kepedulian masyarakat (Widyastuty, 2011).

Penelitian kota-lama Kendari dilakukan tahun 2011. Fokus penelitian adalah elemen-elemen Kawasan Pecinan. Temuannya, elemen-elemen kawasan pada Kawasan Pecinan tidak lengkap, karena renovasi yang dilakukan. Elemen-elemen yang ada yakni ruko-ruko dengan ornamen khas Pecinan (patung, jimat, lampion dan tulisan kanji), namun tidak terdapat gapura kawasan dan vihara (Santi, 2011).

Penelitian kota-lama Makasar dilakukan tahun 2013. Fokus studi adalah identifikasi komponen-komponen kota yang mengalami penurunan vitalitas. Temuannya, kawasan Pecinan di kawasan Kota-lama Makasar tidak sepenuhnya memenuhi kriteria kawasan Pecinan dari segi fisik dan non-fisik, maka revitalisasi menjadi kawasan Pecinan sepenuhnya merupakan upaya strategis untuk meningkatkan fungsi dan maknanya (Mandasari & Latief, 2013).

Penelitian kota-lama di Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya dilakukan tahun 2015. Fokusnya adalah identifikasi kegiatan preservasi dan konservasi. Temuan penelitian adalah tujuan preservasi dan konservasi pada kawasan kota-lama adalah terkait menguatkan identitas dan *sense of place* kawasan, memperoleh nilai sejarah, meningkatkan nilai warisan arsitektur, meningkatkan manfaat ekonomi, pendidikan dan rekreasi (wisata) bagi masyarakat (Pawitro, 2015).

Penelitian kota-lama Semarang tahun 2015. Fokus penelitian model konservasi kawasan bersejarah berbasis kajian kasus beberapa kawasan bersejarah di kota Semarang. Temuannya, konservasi kawasan diperlukan untuk melindungi dari kehilangan identitas sejarah dan budayanya. Model yang digagas adalah melihat kawasan bersejarah sebagai potensi destinasi wisata dan atraksi wisata (Hendro, 2015).

Penelitian kota-lama Semarang dikerjakan tahun 2017. Fokus penelitian adalah identifikasi elemen-elemen pembentuk citra kawasan Kota-lama Semarang sebagai Little Netherland. Temuannya, elemen berpengaruh pada citra kawasan ada di area Letjen Soeprapto terkait keberadaan deretan bangunan khas di kiri dan kanan jalan, Landmarknya Gereja Blenduk, dan distrik dengan aktivitas khusus (peribadatan, perdagangan, jasa dan perkantoran) (Wulaningrum, 2017).

Penelitian kota-lama Semarang 2018. Fokus penelitian adalah identifikasi dan inventarisasi permasalahan yang ada dalam kawasan bersejarah terkait statusnya sebagai situs warisan dunia. Temuan penelitian, terdapat 4 kategori permasalahan yaitu masalah lingkungan, masalah bangunan, masalah sosial dan masalah tata kelola kawasan (Puspita & Khasana Ramli, 2018).

Penelitian kota-lama Semarang 2018. Fokus penelitian adalah vandalisme dalam kaitan dengan revitalisasi kawasan bersejarah. Temuannya, program revitalisasi berpengaruh pada produksi aktivitas vandalisme; peningkatan revitalisasi berdampak pada penurunan produksi aktivitas vandalisme (Analisa, 2018).

Penelitian kota-lama Kudus 2018. Fokus penelitian adalah karakteristik rumah-rumah dan lingkungan di sekitar Menara Kudus. Temuannya, rumah-rumah asli yang ada di Kota-lama Kudus adalah rumah tradisional Kudus. Saat ini ada yang masih asli dan ada yang sudah berubah. Selain rumah tradisional Kudus, ada tipe rumah gedong yaitu rumah bergaya arsitektur Indis/Eropa (Anisa, 2018).

Penelitian kota-lama Semarang dilakukan tahun 2018. Fokusnya adalah pemikiran tentang konsep pengembangan kawasan bersejarah di Semarang. Temuannya adalah konsep pelestarian dan pengembangan kawasan kota-lama

Semarang sebagai kawasan budaya harus dikembangkan dengan konsep konservasi yang tepat dan kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat secara simultan (Sari, Harani, & Werdiningsih, 2018).

Penelitian kota-lama Padang dilakukan tahun 2018. Fokusnya identifikasi potensi wisata bersejarah di kawasan kota-lama Padang. Temuannya, ada empat kawasan yang berpotensi dikembangkan menjadi kawasan wisata dan edukasi, yaitu kawasan batang arau, kawasan kelenteng, kawasan pasar gadang dan kawasan pondok niaga (Putra, 2018).

Penelitian kota-lama Kupang dikerjakan tahun 2018. Fokus penelitian adalah makna ruang jalan di kota-lama Kupang. Temuannya, terdapat 2 makna lokal penting di kalangan pedagang formal dan informal terhadap ruang jalan di Kota-lama Kupang, yakni makna bertahan hidup, kesatuan hidup setempat yang ditopang oleh tema ekonomi, kekerabatan, kebersamaan, keterikatan dengan tempat, gender dan *even* tahunan (Mberu & Purbadi, 2018).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat fokus penelitian bermacam-macam mulai dari aspek sejarah, potensi, permasalahan, manajemen dan konsep pengembangan hingga aspek arsitektural khas. Fokus-fokus penelitian adalah sebagai berikut: penelitian terkait sejarah kota (Purwanto, 2005), bangunan bersejarah (Murtomo, 2008), identitas kawasan (Widyastuty, 2011; Wulaningrum, 2017), elemen kawasan khusus Pecinan (Santi, 2011), vitalitas elemen-elemen kawasan (Mandasari & Latief, 2013), kegiatan preservasi dan konservasi (Pawitro, 2015; Hendro, 2015), identifikasi permasalahan kawasan (Puspita & Khasana Ramli, 2018), vandalisme dan program revitalisasi (Analisa, 2018), rumah-rumah asli di kawasan bersejarah (Anisa, 2018), dan konsep pengembangan kawasan (Sari et al., 2018), identifikasi potensi kawasan

(Putra, 2018), dan fokus pada makna ruang jalan (Mberu & Purbadi, 2018).

Dari data penelitian-penelitian yang telah dilakukan, diketahui kota-kota yang diteliti tersebar di pulau Jawa, Sulawesi, Sumatera dan Timor. Kota Kupang menjadi salah satu lokasi penelitian tentang kota-lama. Penelitian ini mengangkat permasalahan elemen-elemen kawasan kota-lama yang menjadi bagian dari sistem kota-lama Kupang. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini belum pernah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) data primer berupa observasi dan visual survey yakni melakukan pengamatan langsung ke kawasan kota-lama untuk melihat keadaan sekarang dengan menggunakan media foto, peta dan sketsa; (2) data sekunder berupa literature (buku/pustaka) maupun informasi yang mendukung data primer dan diperoleh dari perseorangan, instansional seperti laboratorium, museum dan perpustakaan maupun dari teknologi internet. Dari data-data yang didapat dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menemukan elemen-elemen pembentuk kawasan, fungsi dan pemanfaatan kawasan kota-lama, serta menganalisis keutuhan struktur ruang kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Kupang merupakan satu daerah otonomi yang berdiri sendiri setara dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) maupun Indonesia pada umumnya, yang secara definitive dimulai sejak tanggal 25 April 1996. Secara astronomis Kota Kupang terletak di antara 10° 36' 14" – 10° 39' 58" Lintang Selatan, 123° 32' 23" – 123° 37' 01" Bujur Timur.

Bentuk dan Struktur Ruang Kota Kupang

Kawasan adalah suatu bentuk interaksi morphologis ruang terbangun dan ruang terbuka, sebagai jalinan morphologis ruang

terbangun dan ruang terbuka. Analisis yang menekankan pada pola jalinan ruang terbangun dan ruang terbuka, serta mencoba memformulasikan tema morphologis yang mendasari jalinan tersebut dapat mengungkap elemen primer kawasan dan tema-tema yang ada di dalamnya (Widyastuty, 2011).

Dengan melihat bentuk dan struktur kota Kupang, dapat diidentifikasi struktur kota dibentuk oleh hubungan antar jalan, aktivitas perdagangan dan jasa, budaya, rekreasi dan permukiman; bangunan dan lingkungan kota-lama (Rizaldi, Hariyani, & Wardhani, 2010). Kawasan kota-lama Kupang merupakan kawasan bersejarah bagian dari Kota Kupang, dengan berbagai peninggalan baik dalam bentuk arsitektur bangunan maupun site kawasan itu sendiri. Pertumbuhan kawasan kota-lama Kupang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan secara signifikan dan mengakibatkan penurunan nilai kawasan.

Pembangunan kota-lama Kupang tergantung pada upaya-upaya pengendalian perkembangan kegiatan kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan permukiman dan perdagangan. Peningkatan kebutuhan ruang kota direkomendasikan untuk diwadahi sesuai dengan pembagian zona yang telah ditentukan yaitu bagian kota. Dalam konteks regional, pusat kota-lama Kupang merupakan kawasan yang masuk dalam kategori strategis karena terletak pada jalur utama sirkulasi kota (dengan Jalur arteri Primer) dan memiliki daya tarik pariwisata. Artinya, kawasan kota-lama Kupang mengandung potensi bangunan bersejarah dan koridor bersejarah yang layak menjadi elemen kawasan sebagai kawasan wisata (Putra, 2018; Mberu & Purbadi, 2018).

Fungsi dan Peran Kawasan

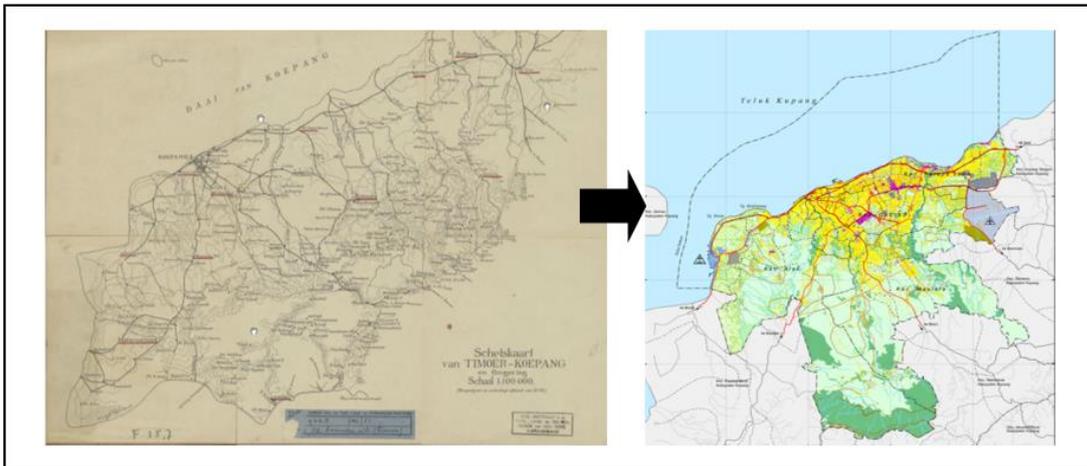
Fungsi dan peran kawasan kota-lama Kupang pada masa lalu menjadi pertimbangan perencanaan fungsi dan peran kawasan di masa mendatang :

1. Fungsi Kawasan: kawasan yang memiliki elemen cagar budaya

bangunan kolonial peninggalan Belanda, dan Pelabuhan Lama. kawasan dengan peningkatan pemanfaatan untuk menampung kebutuhan ruang dengan fungsi komersial (perdagangan dan jasa), fungsi-fungsi pendukung kawasan dan permukiman campuran.

2. Peran Kawasan kawasan yang merupakan bagian pusat kota dengan katagori kawasan permukiman campuran, pelayanan, budaya, dan perdagangan regional. Sebagai upaya untuk menghidupkan kembali aktivitas sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pelayanan dari aktivitas masyarakat, perlu mempertimbangkan:

- a. Pengembangan permukiman campuran (pola ekstensifikasi maupun densifikasi) di wilayah kantong-kantong permukiman yang ada dengan memperhatikan dan menjaga segi kontekstual bangunan objek cagar budaya di sekitarnya;
- b. Peningkatan kebutuhan ruang dalam mendukung fungsi komersial (perdagangan dan Jasa) pada kawasan;
- c. Penataan Bangunan dan Lingkungan dalam konteks kawasan cagar budaya.



Gambar 2. (kiri) Peta kota Kupang, tahun 1925; (kanan) peta eksisting penggunaan lahan kota Kupang tahun 2009 (Sumber: RTRW kota Kupang)



Gambar 3. (kiri) Foto udara kondisi kota-lama Kupang tahun 2012; (kanan) foto udara kondisi kota-lama Kupang 2017 (Sumber: http://4.bp.blogspot.com/Koepang_Timor_Tempodoloe.JPG)

ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK SISTEM KOTA-LAMA KUPANG

Penelitian ini menemukan 2 elemen kunci yang membentuk sistem kota-lama Kupang, yaitu Pelabuhan lama dan Bangunan-bangunan serta koridor

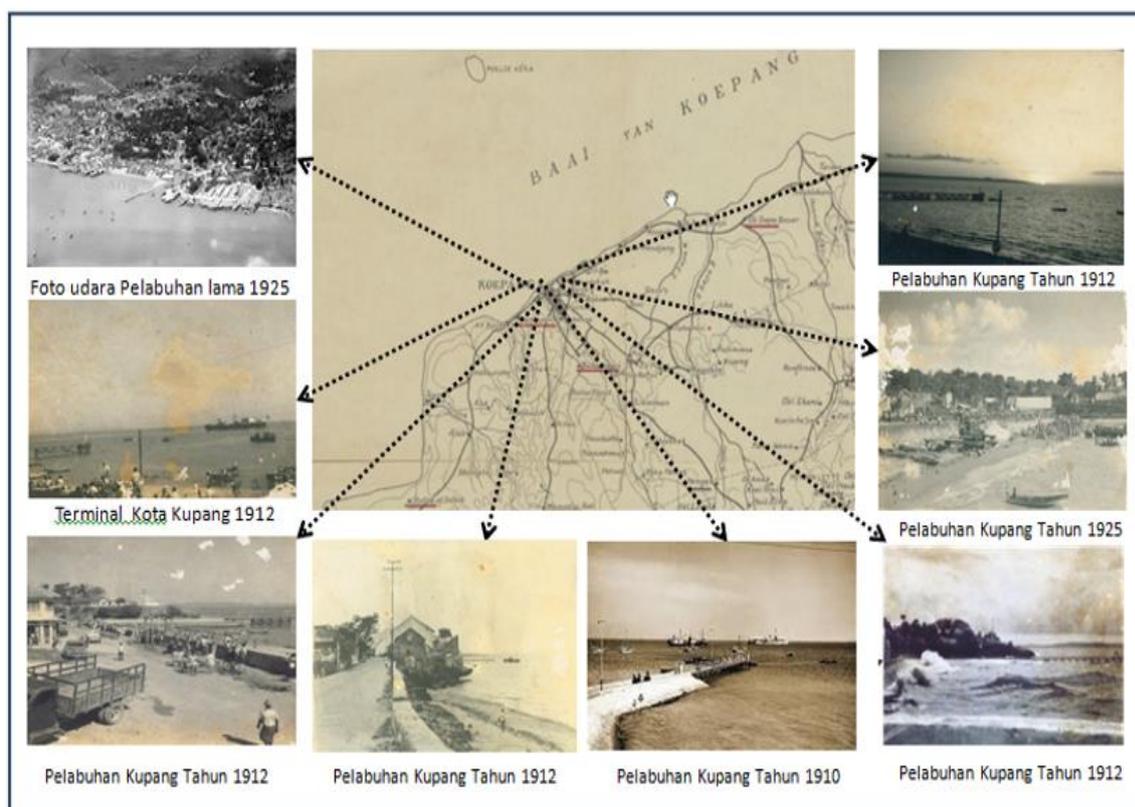
Pelabuhan lama adalah pelabuhan pertama di Kota Kupang, dibangun pada era awal kedatangan orang barat pada abad ke-14. Dari penelusuran sejarah dan tanda-tanda fisik, ternyata pelabuhan menjadi salah satu elemen sejarah (artefak) yang berpengaruh terhadap perkembangan kota Kupang dari tahun ke tahun hingga saat ini.

Perubahan kawasan diawali dari pelabuhan, kemudian berkembang semakin

bersejarah. Elemen-elemen tersebut menjadi elemen pembentuk sistem kota-lama Kupang yang dapat dilihat hingga saat ini.

1. Pelabuhan Lama Kota Kupang

luas menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Kegiatan perdagangan dan jasa ternyata membentuk kawasan kota-lama Kupang. Semakin padat pembangunan di sekitar kawasan mendorong pemerintah memindahkan pelabuhan dan kawasan pergudangan ke tempat yang lebih memadai. Lokasi baru terletak di Tenau dan Bolok.



Gambar 4. Kondisi pelabuhan kota Kupang tempo dulu
Sumber: Media-KITTLV.



Gambar 5. Kondisi pelabuhan lama terkini
Sumber: Analisis penulis 2018

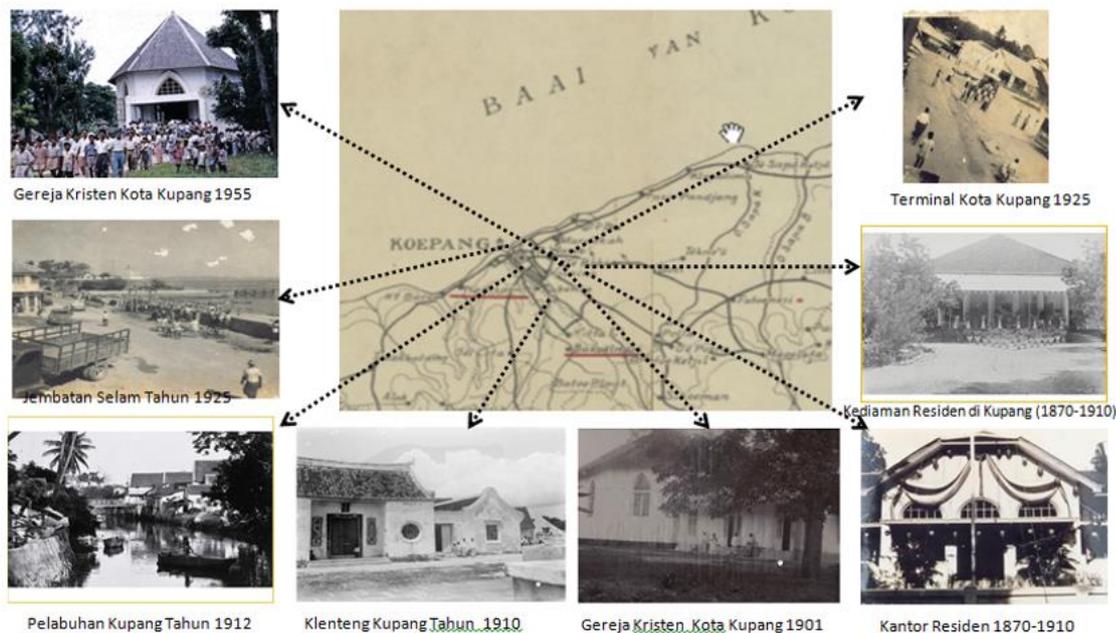


Gambar 6. Kondisi ruang terbuka terkini
Sumber: Analisis 2018

2. Kawasan Bersejarah (*Heritage*)

Kawasan kota-lama biasanya terbentuk oleh elemen-elemen bangunan dan koridor jalan bersejarah. Potensi kawasan harus diidentifikasi dan dikenali agar dapat dikelola dengan manajemen preservasi dan konservasi kawasan. Preservasi kawasan memperhatikan keberadaan bangunan bersejarah yang sudah ada. Bentuk utama dari pemunculan strategi yang baru adalah penekanan pada elemen sejarah untuk memperhatikan karakteristik kawasan, menciptakan arti sebuah wilayah, membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Trend yang berkembang, kawasan kota-lama dikembangkan menjadi kawasan wisata (Putra, 2018; Sari et al., 2018).

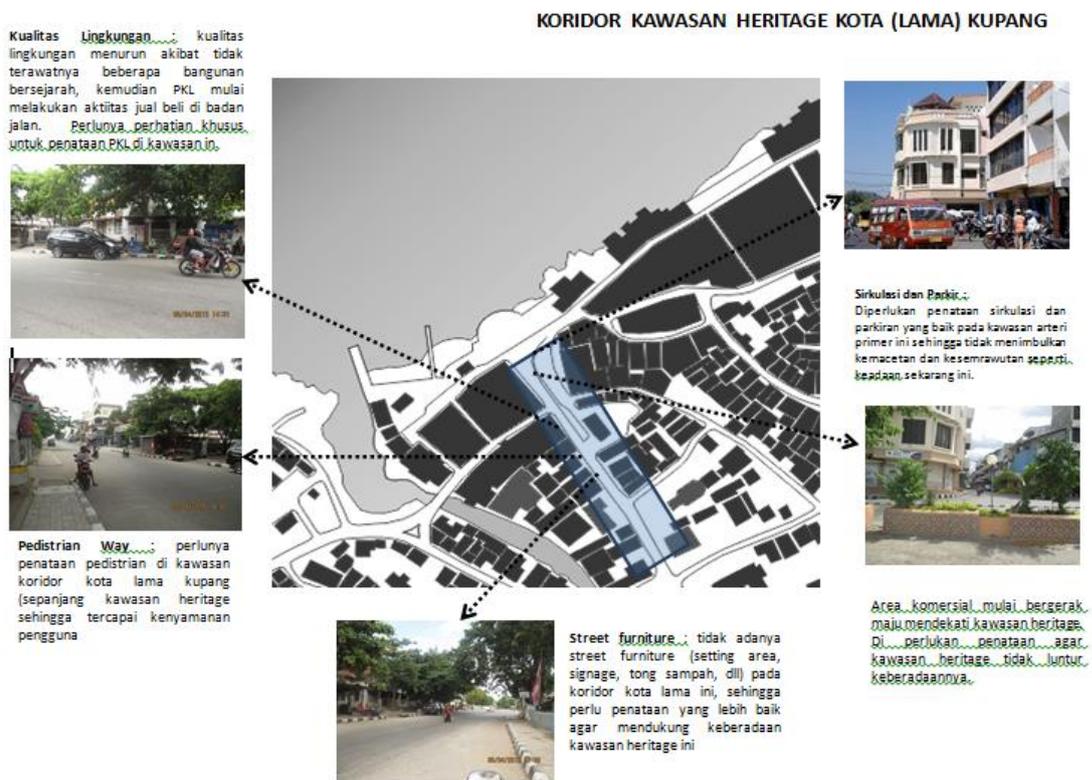
Bangunan bersejarah di kawasan kota-lama Kupang berkarakter kolonial, antara lain pelabuhan lama (berdiri tahun 1912), dua buah gereja kristen (berdiri tahun 1955 dan 1901), terminal kota (berdiri tahun 1925), rumah residen Kupang (berdiri tahun 1870). Pada kawasan kota-lama Kupang juga terdapat klenteng yang berdiri tahun 1910. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut layak dijaga kelestariannya menjadi penanda dan identitas kawasan sebagai kawasan bersejarah (Mandasari & Latief, 2013; Santi, 2011). Revitalisasi kawasan bersejarah yang memadai bermanfaat menghidupkan kawasan sekaligus menjaga kelestariannya dan terkendali dari pengaruh aktivitas vandalisme (Analisa, 2018)



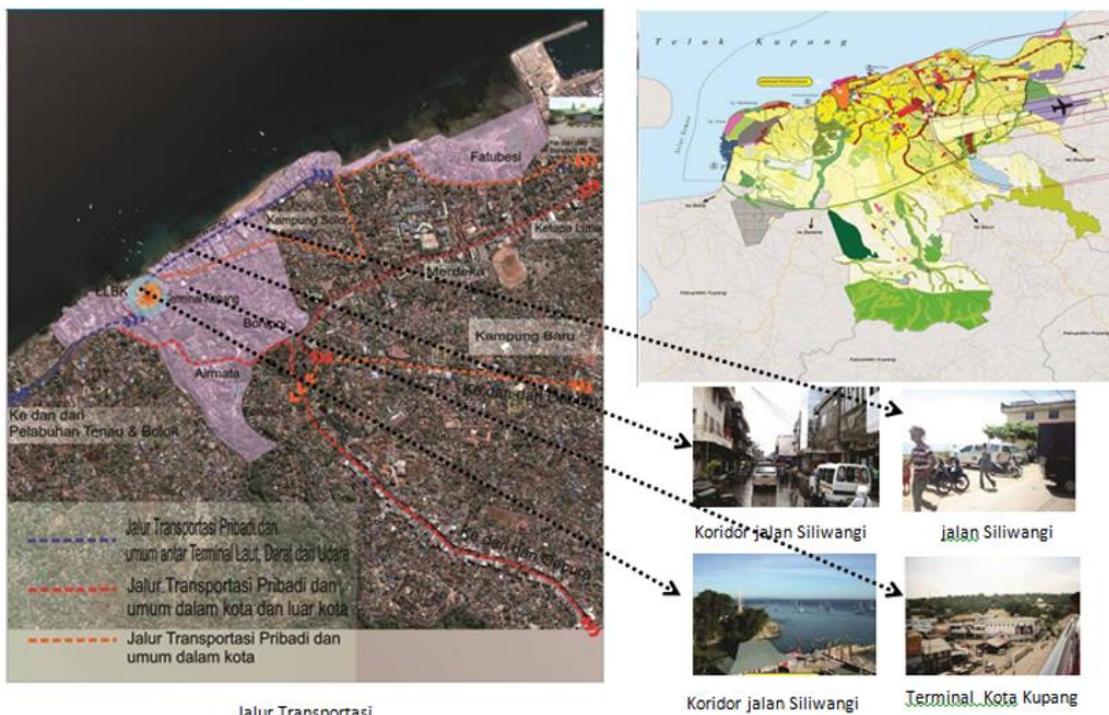
Gambar 7. Kondisi bangunan bersejarah tempo dulu
Sumber: Analisis 2018.



Gambar 8. Kondisi bangunan bersejarah terkini
Sumber: Analisis 2018



Gambar 9. Kondisi koridor kawasan heritage kota-lama Kupang
Sumber: Analisis 2018



Gambar 9. Kondisi koridor kawasan heritage kota-lama Kupang
 Sumber: Analisis 2018

Perkembangan suatu kawasan kota-lama lazimnya berawal dari kawasan dengan fungsi unik tertentu yang bersejarah (*heritage*). Kejadian di kawasan kota-lama Kupang, kegiatan perdagangan di pelabuhan lama menjadi pemicu perkembangan kawasan kota-lama Kupang menjadi pemicu perkembangan kawasan sekitarnya. Pada kota Kudus, perkembangan kawasan sekitar kota-lama awalnya dipicu oleh kegiatan perdagangan cengkih dan tembakau di pelabuhan kemudian didorong semakin berkembang oleh kegiatan ekonomi masyarakat berupa industri rokok (Anisa, 2018). Selain bangunan bersejarah, koridor bersejarah (ruang jalan di kota-lama) pada kawasan kota-lama juga berpotensi menjadi bagian dari pembentukan identitas kawasan dan memiliki makna yang unik bagi para pengguna (penghuni) ruang kota (Mberu & Purbadi, 2018).

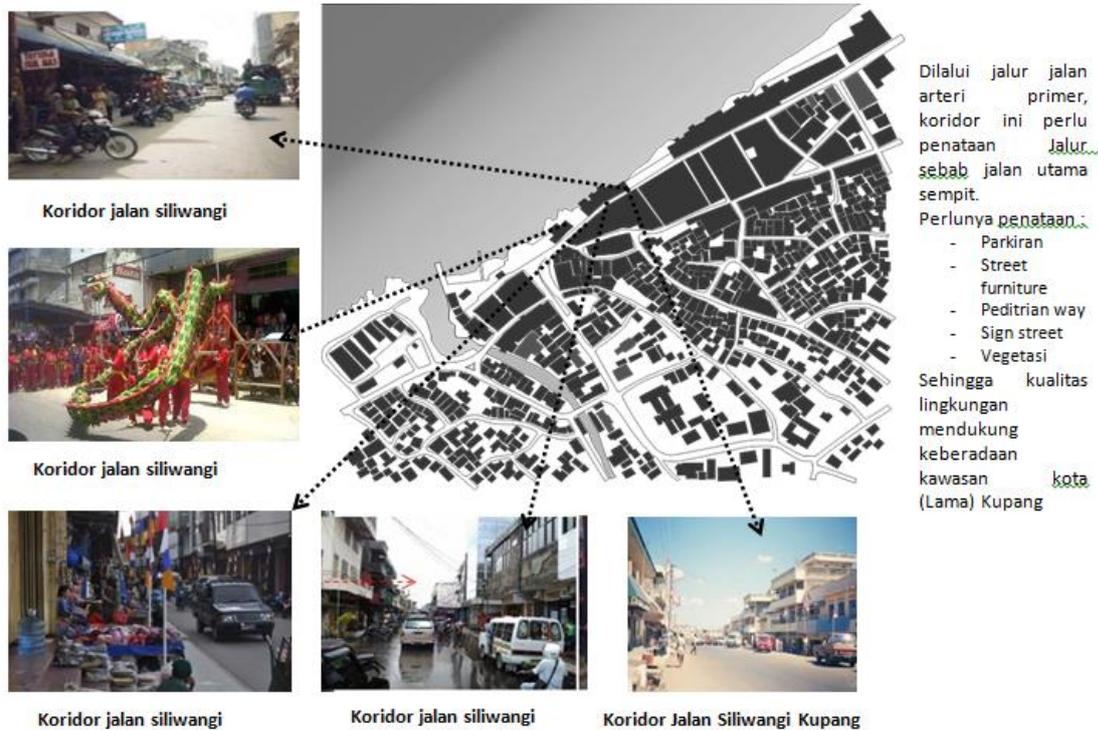
Hampir semua kota-lama di Indonesia terdapat kawasan Pecinan, bahkan di negara-negara Eropa, Asia, Australia dan Amerika, maka kawasan

Pecinan menjadi salah satu penanda unik setiap kawasan kota-lama (Santi, 2011) dan potensi wisata (Mandasari & Latief, 2013). Kawasan kota-lama memiliki sejarah dan elemen-elemen khas kawasan berupa bangunan-bangunan bersejarah (Pawitro, 2015), yang menjadi potensi menjadi kawasan wisata edukasi (Putra, 2018; Purwanto, 2005) agar identitasnya tetap unik dan terjaga dengan preservasi dan konservasi yang memadai (Widyastuty, 2011). Pada kasus kota-lama Kupang, upaya revitalisasi untuk melestarikan dan memanfaatkan kawasan kota-lama menjadi salah satu peluang demi menjaga identitas kawasan agar terbebas dari kekumuhan akibat dari aktivitas vandalisme (Analisa, 2018)

Kawasan kota-lama biasanya memiliki potensi wisata sejarah dan wisata pendidikan. Berbagai kawasan kota-lama di Indonesia telah dikembangkan melalui program revitalisasi, preservasi dan konservasi untuk menjaga kelestariannya. Pada sisi lain, masyarakat mendapat fasilitas ruang publik yang memiliki dimensi sejarah dan

budaya. Kawasan kota-lama yang menjadi kawasan wisata telah menjadi tempat wisata yang menarik banyak kalangan dan masyarakat luas. Artinya,

kawasan kota-lama menjadi hidup kembali berkat program dan manajemen wisata yang benar.



Gambar 10. Kondisi ruas koridor kawasan *heritage* kota-lama Kupang
Sumber: Analisis penulis

KESIMPULAN

Struktur ruang kota Kupang terbentuk oleh kawasan inti yang merupakan bagian dari kawasan yang memiliki elemen-elemen primer kawasan (cikal bakal) terbentuknya kota Kupang. Elemen-elemen primer adalah pelabuhan pertama di kota Kupang yang ada pada kawasan kota-lama Kupang, dan kawasan *heritage* serta perdagangan yang terus berubah dan masih bertahan saat ini. Perkembangan permukiman di sekitarnya diperkuat oleh keberadaan elemen-elemen primer sebagai pendorong perkembangan kawasan, terutama pada segi perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Analisa, F. C. K. (2018). Dampak Revitalisasi Terhadap Aktivitas Vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(2), 97–103.

Struktur kawasan teridentifikasi melalui keberadaan jalan arteri yang ada sejak awal pembangunan kawasan, pola dan dimensinya dominan sebagai elemen pembatas dan pembentuk ruang kawasan, meliputi kawasan sepanjang jalan Siliwangi dan jalan sepanjang koridor kota-lama Kupang. Pada area sekitar elemen primer kawasan, terdapat daerah penyangga yang menghubungkan area-area sekitar secara kondusif sesuai pergerakan berbagai aktivitas beragam masyarakat.

Anisa, A. (2018). Karakteristik Arsitektur di Kota Lama Kudus. *NALARS*, 17(2), 155. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.2.155-164>

Hendro, E. P. (2015). Pelestarian Kawasan

- Konservasi di Kota Semarang. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 9(1), 17–28.
- Mandasari, J., & Latief, I. (2013). Revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai Kawasan Wisata di Kota Makassar. *Temu Ilmiah IPLBI 2013*, 31–34. Ujung Pandang: urusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin dan Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Mberu, Y. B., & Purbadi, Y. D. (2018). Makna Ruang Jalan di Kota Lama Kupang Menurut Pengguna Ruang Pedagang Informal dan Formal. *Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS*, 3(1), 79–100.
- Murtomo, B. A. (2008). Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang. *ENCLOSURE Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 69–79.
- Pawitro, U. (2015). Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama. *Simposium Nasional RAPI XIV - 2015 FT UMS*, 13–20.
- Purwanto, L. M. F. (2005). Kota Kolonial Lama Semarang: Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1 Juli), 27–33.
- Puspita, A. Y., & Khasana Ramli, W. O. S. (2018). Masalah Dalam Pengelolaan Kota Lama Semarang Sebagai Nominasi Situs Warisan Dunia. *Jurnal Planologi*, 15(1), 96. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2764>
- Putra, T. (2018). Daya Tarik Kota Lama Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Padang. *Seminar Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Indonesia (APTEKINDO) 2018*. Surabaya: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.
- Rizaldi, T. L. N., Hariyani, S., & Wardhani, D. K. (2010). Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Kawasan Kayu Tangan Kota Malang. *Arsitektur E-Journal*, 3(2), 120–136.
- Santi. (2011). Karakteristik Rumah Toko (Ruko) Kawasan Pecinan Kota Lama. *Unity Jurnal Arsitektur*, 2(1), 40–47.
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2018). Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.49-55>
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastuty, A. A. S. A. (2011). Identifikasi Kawasan Kota Lama Gresik. *Jurnal Teknik Waktu*, 09(02), 6–16.
- Wulaningrum, S. D. (2017). Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 197. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7650>